

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah

Sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan. Sekolah memerlukan berbagai fasilitas untuk menunjang proses belajar dan mengajar, salah satunya diantaranya adalah perpustakaan sekolah. Dengan adanya perpustakaan sekolah yang memadai, baik kelengkapan, ketepatan, dan pemanfaatannya maka proses belajar dan mengajar di sekolah diharapkan akan baik dan lancar.

Dunia pustaka adalah sisi dunia yang tidak pernah mengenal batas waktu, ruang, dan jarak serta batas-batas lainnya. Karena dunia pustaka adalah dunia ilmu yang luas tanpa batas. Dunia pendidikan adalah dunia pustaka. Dunia pengajaran adalah dunia pustaka. Dunia perguruan tinggi adalah dunia pustaka. Semuanya adalah dunia pustaka. Maka dunia pustaka adalah dunia penuntut ilmu. Dengan demikian, tidaklah salah satu bila dikatakan bahwa dunia pustaka adalah jantung lembaga pendidikan. Sehingga, siapapun yang telah memasuki pintu gerbang lembaga pendidikan dan menuntut ilmu di dalamnya, harus mengetahui dan memanfaatkan perpustakaan. Sebab disitulah terhimpunnya berbagai literatur dengan aneka macam disiplin ilmu. Didalamnya tersusun buku-buku pada tempatnya masing-masing menurut

klasifikasi tertentu. Semuanya itu di antaranya dapat dimanfaatkan untuk memenuhi studi, Bahri (2002: 92-93).

Kata *perpustakaan* berasal dari kata *pustaka*, yang berarti:

(1) kitab, buku-buku, (2) kitab primbon. Kemudian kata *pustaka* mendapat awalan *per* dan akhiran *an*, menjadi *perpustakaan*. *Perpustakaan* mengandung arti : (1) kumpulan buku-buku bacaan, (2) bibliotek, dan (3) buku-buku kekususastraan (Kamus Besar Bahasa Indonesia-KBBI). Selanjutnya ada pula istilah *pustaka loka* yang berarti tempat atau ruangan perpustakaan. Pengertian yang lebih umum dan luas tentang perpustakaan yaitu mencakup suatu ruangan, bagian dari gedung atau bangunan, atau gedung tersendiri, yang berisi buku-buku koleksi, yang disusun dan diatur sedemikian rupa, sehingga mudah untuk dicari dan dipergunakan apabila sewaktu-waktu diperlukan oleh pembaca, Sutarno (2006: 11).

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan pada pasal 1 yang disebutkan bahwa: “perpustakaan adalah institusi pengelolaan koleksi karya tulis, karya cetak, atau karya rekam secara professional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka”. Sedangkan Lasa (2007:12) mengemukakan bahwa perpustakaan adalah kumpulan atau bangunan fisik sebagai tempat buku dikumpulkan dan disusun menurut sistem tertentu atau keperluan pemakai.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2000: 626) pemanfaatan dapat diartikan sebagai proses, cara, perbuatan memanfaatkan. Sedangkan menurut Nurhadi dalam Suryosubroto (2009: 229) menyatakan perpustakaan sekolah adalah suatu lembaga unit kerja yang merupakan bagian integral dari lembaga pendidikan sekolah, yang berupa tempat menyimpan koleksi bahan pustaka yang dikelola dan diatur secara sistematis dengan cara tertentu untuk

digunakan oleh siswa dan guru sebagai sumber informasi, dalam rangka menunjang program belajar mengajar di sekolah.

Hal ini sesuai dengan pendapat Azhar (2007: 102) yang mengemukakan bahwa:

Perpustakaan merupakan pusat sarana akademis. Perpustakaan menyediakan bahan-bahan pustaka berupa barang cetakan seperti buku, majalah/jurnal ilmiah, peta, surat kabar, karya-karya tulis berupa monograf yang belum diterbitkan, serta bahan-bahan non-cetakan seperti *micro-flas*, *micro-film*, foto-foto, film, kaset audio/video, lagu-lagu dalam piringan hitam, rekaman pidato (documenter), dan lain-lain. Oleh karena itu, perpustakaan dapat dimanfaatkan oleh pelajar, mahasiswa, dan masyarakat pada umumnya untuk memperoleh informasi dalam berbagai bidang keilmuan baik tujuan akademis maupun untuk referensi.

Menurut Sutarno (2006: 12) sebuah perpustakaan mempunyai ciri-ciri dan persyaratan tertentu, seperti:

(1) tersedianya ruangan atau gedung, yang dipergunakan khusus untuk perpustakaan, (2) adanya koleksi bahan pustaka atau bacaan dan sumber informasi lainnya, (3) adanya petugas yang menyelenggarakan kegiatan dan melayani pemakai, (4) adanya komunitas masyarakat pemakai, (5) adanya sarana dan prasarana yang diperlukan, (6) diterapkan suatu system atau mekanisme tertentu yang merupakan tata cara, prosedur dan aturan-aturan agar segala sesuatunya berlangsung lancar.

Hal ini sejalan dengan pendapat diatas Suryosubroto (2009: 29) yang mengungkapkan bahwa terdapat beberapa ciri atau unsur pokok yang ada dalam perpustakaan yaitu; (1) tempat mengumpulkan, menyimpandan memelihara koleksi bahan pustaka, (2) koleksi bahan pustaka itu dikelola dan diatur secara sistematis dengan cara tertentu, (3) untuk digunakan secara *continue* oleh guru dan murid, (4) sebagai sumber informasi, dan (5) merupakan suatu unit kerja.

Perpustakaan merupakan bagian dari budaya suatu bangsa. Khususnya berkenaan dengan budaya literasi (keberaksaraan), budaya baca, budaya tulis, dokumentasi dan informasi. Pada sisi lain, perpustakaan merupakan salah satu simbol peradaban umat manusia. Dengan demikian bisa diartikan bahwa masyarakat yang telah memiliki perpustakaan yang sudah berkembang baik dan maju, maka masyarakat itulah yang telah diindikasikan berperadaban tinggi, Sutarno (2006: 14).

Sesuai pengertian di atas, dapat dipahami bahwa pengertian perpustakaan secara umum adalah suatu unit kerja yang berupa tempat mengumpulkan, menyimpan dan memelihara koleksi pustaka baik buku-buku ataupun bacaan lainnya yang diatur, diorganisasikan dan diadministrasikan dengan cara tertentu untuk memberi kemudahan dan digunakan secara *continue* sebagai sumber informasi oleh penggunanya.

Tujuan perpustakaan menurut Sutarno (2006:34), "Tujuan Perpustakaan adalah untuk menyediakan fasilitas dan sumber informasi dan menjadi pusat pembelajaran". Sedangkan menurut Lasa (2007:14) tujuan perpustakaan adalah sebagai berikut; (1) menumbuhkembangkan minat baca dan tulis, (2) mengenalkan teknologi informasi, (3) membiasakan akses informasi secara mandiri, dan (4) memupuk bakat dan minat.

Sutarno (2006: 34) mengemukakan bahwa sebuah perpustakaan dibentuk atau dibangun dengan maksud sebagai berikut.

- (1) Menjadi tempat mengumpulkan atau menghimpun informasi; (2) Sebagai tempat mengolah atau memproses bahan pustaka dengan metode atau system tertentu; (3) Menjadi tempat menyimpan dan memelihara;

(4) Sebagai salah satu pusat informasi, sumber belajar, penelitian, rekreasi, dan preservasi, serta kegiatan ilmiah lainnya; (5) Membangun tempat informasi yang lengkap dan “*up to date*” bagi pengembangan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan perilaku atau sikap (*attitude*) dan (6) Merupakan agen perubahan dan agen kebudayaan dari masa lalu, sekarang dan masa depan.

Tujuan diselenggarakannya perpustakaan sekolah sebagai berikut.

(1) Meningkatkan kemampuan berpikir dan menanamkan kebiasaan belajar sendiri sesuai dengan bakat dan perkembangannya, (2) Menanamkan pengetahuan yang terpadu dan bukan mengajarkan mata pelajaran secara berkotak-kotak, dan (3) Memupuk saling pengertian antar anak didik dan kebiasaan menghargai prestasi keilmuan yang diperoleh seseorang dari kegiatan mencari sendiri keilmuan melalui membaca buku, Soeatminah dalam Suryosubroto (2009: 229-230).

Sejalan dengan hal tersebut Nurhadi dalam Suryosubroto (2009: 230)

mengemukakan fungsi pokok perpustakaan sekolah yaitu:

fungsi pokok perpustakaan sekolah adalah memberikan pelayanan informasi untuk menunjang program belajar dan mengajar di sekolah baik dalam usaha pedalaman dan penghayatan pengetahuan, penguasaan keterampilan maupun penyerapan dan pengembangan nilai dan sikap hidup siswa.

Berdasarkan pendapat dan teori diatas dapat dinyatakan bahwa, pemanfaatan perpustakaan sekolah merupakan suatu proses, perbuatan, usaha atau upaya memanfaatkan perpustakaan sekolah secara optimal guna menunjang proses belajar mengajar agar lebih efektif dan maksimal sehingga dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah.

2. Minat Baca

Faktor lain yang dianggap berhubungan dengan pencapaian hasil belajar siswa adalah minat baca siswa. Menurut Slameto (2010: 180) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu

hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Sedangkan, Crow and Crow dalam Djaali (2007: 121) mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Jadi minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian.

Sesuai pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa minat adalah suatu keinginan atau ketertarikan seseorang terhadap suatu objek tanpa adanya paksaan atau tekanan dari orang lain. Minat tersebut muncul benar-benar sesuai dengan keinginan sendiri.

Minat memiliki unsur afeksi, kesadaran sampai pilihan nilai, penerahan, perasaan, seleksi, dan kecenderungan hati. Seperti yang dikemukakan oleh beberapa ahli pendidikan dalam Djaali (2007: 122) yakni sebagai berikut.

1. *The American Heritage Dictionary of the English Language*: minat adalah perasaan ingin tahu, mempelajari, mengaggumi atau memiliki sesuatu.
2. Crites O. Jhon: minat merupakan bagian dari ranah afeksi, mulai dari kesadaran sampai pada pilihan nilai.
3. Gerungan W. A: minat merupakan pengetahuan perasaan dan penafsiran untuk sesuatu hal (ada unsure seleksi).
4. Holland: minat adalah keccenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat tidak timbul sendirian, ada unsur kebutuhan, misalnya minat belajar, dan lain-lain.

Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa cara paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu subyek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat siswa yang telah ada. Di samping memanfaatkan minat yang telah ada, menurut Tanner dan Tenner dalam Slameto (2010: 181) menyarankan agar para pengajar juga berusaha membentuk minat-minat baru pada diri siswa. Ini dapat dicapai dengan jalan memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu, menguraikan kegunaannya bagi siswa di masa yang akan datang. Sedangkan, Rooijackers dalam Slameto (2010: 181) berpendapat hal ini dapat pula dicapai dengan cara menghubungkan bahan pengajaran dengan suatu berita sensasional yang sudah diketahui kebanyakan siswa.

Menurut Crewley dan Mountain dalam Mulyono (2003: 199) terdapat enam faktor yang memengaruhi perkembangan minat anak. Faktor-faktor itu adalah sebagai berikut.

- (1) Pengalaman sebelumnya, siswa tidak akan mengembangkan minatnya terhadap sesuatu jika merasa belum pernah mengalaminya,
- (2) Konsepsinya tentang diri, siswa akan menolak informasi itu mengancamnya, sebaliknya siswa akan menerima jika informasi itu dipandang berguna dan dibantu meningkatkan dirinya,
- (3) Nilai-nilai, minat siswa timbul jika sebuah mata pelajaran disajikan oleh orang-orang yang berwibawa,
- (4) Mata pelajaran yang bermakna, informasi yang mudah dipahami oleh anak-anak menarik minat mereka,
- (5) Tingkat keterlibatan tekanan, jika siswa merasa dirinya mempunyai beberapa tingkat pilihan dan kurang tekanan, minat membaca mereka mungkin lebih tinggi, dan
- (6) Kompleksitas materi pelajaran, siswa yang lebih mampu secara intelektual dan fleksibel secara psikologi lebih tertarik kepada hal yang lebih kompleks.

Sesuai dengan pendapat diatas dapat dinyatakan bahwa minat akan muncul dengan sendirinya. Untuk membangkitkan minat pada suatu subyek yang

baru adalah melalui minat-minat yang telah ada pada diri peserta didik sebelumnya. Selain itu, pengajar juga disarankan untuk menumbuhkan minat-minat baru pada diri siswa yaitu dengan memberikan berbagai informasi dan menguraikan kegunaannya bagi siswa di masa yang akan datang.

Informasi merupakan salah satu kebutuhan yang cukup mendasar yang harus dipenuhi di era globalisasi dan teknologi yang berkembang saat ini. Informasi dapat kita peroleh dari berbagai macam cara, salah satunya melalui membaca. Melalui membaca buku kita dapat memperoleh berbagai macam informasi dan ilmu pengetahuan.

Menurut Crawley dan Mountain dalam Rahim (2007: 2-3) mendefinisikan membaca pada hakikatnya adalah sesuatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sedangkan Rahim sendiri mengungkapkan bahwa membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna. Membaca juga merupakan suatu strategis. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengonstruksi makna ketika membaca strategi ini bervariasi sesuai dengan jenis teks dan tujuan membaca.

Hal ini sejalan dengan pendapat Broto dalam Mulyono (2003: 200) yang mengemukakan bahwa membaca bukan hanya mencupakn tulisan atau lambang bunyi bahasa, melainkan juga menanggapi dan memahami isi bahasa

tulisan. Dengan demikian membaca pada hakikatnya merupakan suatu bentuk komunikasi tulis. Selain itu Soedarno dalam Mulyono (2003: 200) mengemukakan bahwa membaca merupakan aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah, mencakup penggunaan pengertian, khayalan, pengamatan, dan ingatan. Manusia tidak mungkin dapat membaca tanpa menggerakkan mata dan menggunakan pikiran.

Sesuai dengan beberapa pendapat tersebut dapat dinyatakan bahwa membaca merupakan suatu hal yang rumit yang tidak hanya melafalkan tulisan saja, melainkan melibatkan aktivitas berpikir. Membaca adalah suatu proses pengambilan informasi dari teks berbentuk makna sehingga dapat bermanfaat bagi pembacanya dan dapat di tuangkan kembali didalam sebuah ringkasan.

Menurut Syafi'ie dalam Rahim (2007: 2) mengemukakan bahwa ada tiga istilah yang sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca yaitu:

Recording, decoding, meaning. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan system tulisan yang digunakan, sedangkan proses *decoding* (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis kedalam kata-kata. Proses *recording dan decoding* biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal, yaitu SD kelas (I, II, dan III) yang dikenal dengan istilah membaca permulaan. Penekanan membaca pada tahap ini ialah proses perceptual, yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Sementara itu proses memahami makna (*meaning*) lebih ditekankan dikelas-kelas tinggi SD.

Sedangkan menurut Klien dalam Rahim (2007: 3) mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup: (1) membaca merupakan suatu proses, (2) membaca adalah strategis, dan (3) membaca merupakan interaktif.

Membaca adalah interaktif keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks. Orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat, akan menemui beberapa tujuan yang ingin dicapainya, teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami (*readable*) sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks.

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Dalam kegiatan membaca di kelas, guru seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai atau dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca siswa itu sendiri, Rahim (2007: 11).

Sejalan dengan hal tersebut Blanton dan Irwin dalam Rahim (2007: 11)

mengemukakan bahwa terdapat beberapa tujuan membaca yaitu mencakup:

- (1) kesenangan, (2) menyempurnakan membaca nyaring, (3) menggunakan strategi tertentu, (4) memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik, (5) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya, (6) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis, (7) mengkonfirmasi atau menolak preiksi, (8) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks, dan (9) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa seorang guru harus berusaha memotivasi siswanya agar mereka mempunyai minat yang tinggi terhadap membaca. Apabila seorang siswa mempunyai motivasi yang tinggi terhadap membaca, maka ia akan mempunyai minat yang tinggi pula terhadap kegiatan membaca.

Menurut Sutarno (2006:26) minat baca seseorang dapat diartikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi orang tersebut kepada suatu sumber bacaan tertentu. Sedangkan, Rahim (2007: 28) mengemukakan bahwa minat baca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri.

Sehubungan dengan hal tersebut Darmono dalam Ribowo (2010: 18) mengungkapkan bahwa minat baca merupakan kecenderungan jiwa yang mendorong seseorang berbuat sesuatu terhadap membaca. Minat baca ditunjukkan dengan keinginan yang kuat untuk melakukan kegiatan membaca. Orang yang memiliki minat baca yang tinggi senantiasa mengisi waktu luang dengan membaca. Orang yang demikian senantiasa haus terhadap bacaan. Tumbuhnya minat baca yang tinggi, maka timbul kemauan yang besar dan akan mengalahkan pengaruh yang akan merintangikan atau tantangan yang ada.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa minat baca adalah suatu rasa ketertarikan atau keinginan yang kuat serta mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan membaca dengan senang hati tanpa paksaan dari orang lain. Menurut Ribowo (2010: 19) menyatakan bahwa minat baca adalah minat untuk membaca buku-buku yang berkaitan dengan mata pelajaran IPS di antaranya.

1. Literatur

Literatur sebenarnya merupakan hal yang harus dimiliki siswa karena adanya literatur maka setiap siswa dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan mengenai pelajaran.

2. Buku catatan

Banyak siswa yang kurang perhatian terhadap pengadaan buku catatan. Mereka menganggap buku catatan adalah hal yang sepele. Mengingat buku catatan itu penting dalam membantu keberhasilan dalam belajar siswa maka diharapkan semua siswa memiliki catatan yang rapi dan lengkap sehingga mudah dibaca dan dipelajari.

Faktor yang menjadi pendorong atas bangkitnya minat baca ialah ketertarikan, kegemaran dan hobi membaca, dan pendorong tumbuhnya kebiasaan membaca adalah kemauan dan kemampuan membaca. Dari rumusan konsepsi tersebut tersirat tentang perlunya minat baca itu dibangkitkan sejak usia dini (kanak-kanak). Bangkitnya minat baca juga terdorong oleh sejauh mana pengenalan dengan berbagai bahan bacaan dalam bentuk buku, Sutarno (2006: 27).

Berdasarkan teori dan pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa minat baca merupakan suatu keinginan yang kuat terhadap kegiatan membaca yang benar-benar berasal dari dalam diri sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain. Sedangkan faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan membaca adalah kemauan yang kuat disertai rasa ketertarikan dari dalam dirinya sendiri untuk membaca.

3. **Hasil Belajar IPS Terpadu**

Setiap siswa yang melakukan kegiatan belajar akan selalu ingin mendapatkan dan mengetahui hasil dari hasil belajarnya selama ini. Untuk dapat mengetahui hasil dari proses belajar tersebut, dapat dilakukan dengan cara menyelenggarakan evaluasi kepada siswa sehingga guru dapat memberikan

penilaian terhadap hasil belajar yang telah dilakukan oleh siswa. Setelah belajar individu akan mempunyai keterampilan, pengetahuan, sikap, dan memperoleh hasil belajar yang berupa kapabilitas untuk mengetahui dan memahami konsep. Timbulnya kapabilitas tersebut karena adanya stimulus yang berasal dari lingkungan dan dari memproses kognitif yang dilakukan siswa.

Menurut Slameto (2010: 2) mengungkapkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Berikut ini ciri-ciri perubahan tingkah laku menurut Slameto (2010: 2); (1) perubahan terjadi secara sadar, (2) perubahan dalam belajar bersifat *continue* dan fungsional, (3) perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, (4) perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, (5) perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah, dan (6) perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Beberapa pakar pendidikan mendefinisikan belajar sebagai berikut.

- a. Gagne
Belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah.
- b. Travers
Belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku.
- c. Cronbach
Learning is show by a change in behavior as a result of experience.
(Belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman)
- d. Harold Spears
Learning is to observ, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction. (Dengan kata lain, bahwa belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arah tertentu).

e. Geoch

Learning is change in performance as a result of practice. (Belajar adalah perubahan *performance* sebagai hasil latihan).

f. Morgan

Learning is any relatively permanent change in behavior that is a result of past experience. (Belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman), Suprijono (2009:2).

Sehingga dapat dikatakan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dapat mengubah pola pikir, kebiasaan, dan tingkah laku seseorang yang mampu membuat seseorang tersebut dapat mengontrol sikap dan tingkah laku mereka baik didalam lingkungan pendidikan maupun diluar pendidikan.

Menurut Gagne dalam Dimiyati dan Mudjiono (2006: 10) belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari (i) stimulasi yang berasal dari lingkungan, dan (ii) proses kognitif yang dilakukan oleh pebelajar. Dengan demikian belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru.

Sehubungan dengan hal tersebut Gagne dalam Dimiyati dan Mudjiono (2006: 10) mengungkapkan bahwa belajar terdiri dari tiga komponen penting, yaitu kondisi eksternal, kondisi internal, dan hasil belajar. Komponen-komponen tersebut meliputi (i) kondisi internal belajar yaitu keadaan internal dan proses kognitif siswa, (ii) kondisi eksternal yaitu stimulasi dari lingkungan, dan (iii) hasil belajar yaitu informasi verbal, keterampilan intelektual, keterampilan motorik, sikap, dan siasat kognitif.

Hasil belajar merupakan kapabilitas siswa. Kapabilitas siswa tersebut berupa:

(1) *Informasi verbal* adalah kapabilitas untuk mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis, (2) *keterampilan intelektual* adalah kecakapan yang berfungsi untuk berhubungan dengan lingkungan hidup serta mempresentasikan konsep dan lambing, (3) *strategi kognitif* adalah kemampuan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri, (4) *keterampilan motorik* adalah kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani, dan (5) *Sikap* adalah kemampuan menerima atau menolak obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek tersebut, Dimiyati dan Mudjiono (2006: 12).

Menurut Syah (2005:116) belajar dapat dikatakan berhasil jika terjadi perubahan di dalam diri siswa, namun tidak semua perubahan perilaku dapat dikatakan belajar karena perubahan tingkah laku akibat belajar memiliki ciri-ciri perwujudan yang khas antara lain.

(1) Perubahan Intensional. Perubahan dalam proses belajar adalah karena pengalaman atau praktek yang dilakukan secara sengaja dan disadari. Pada ciri ini siswa menyadari bahwa ada perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan dan keterampilan; (2) Perubahan Positif dan aktif. Positif berarti perubahan tersebut baik dan bermanfaat bagi kehidupan serta sesuai dengan harapan karena memperoleh sesuatu yang baru, yang lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan aktif artinya perubahan tersebut terjadi karena adanya usaha dari siswa yang bersangkutan; (3) Perubahan efektif dan fungsional. Perubahan dikatakan efektif apabila membawa pengaruh dan manfaat tertentu bagi siswa. Sedangkan perubahan yang fungsional artinya perubahan dalam diri siswa tersebut relatif menetap dan apabila dibutuhkan perubahan tersebut dapat direproduksi dan dimanfaatkan lagi.

Sesuai pendapat diatas dapat di katakan bahwa belajar merupakan sebuah proses usaha yang dilakukan induvidu, seseorang dianggap telah belajar apabila ia dapat menunjukkan perubahan tingkah laku dan pola pikirnya. Semakin banyak ia mendapatkan pengalaman, maka semakin matang ia untuk melakukan suatu tindakan.

Menurut Slameto (2010: 27-28) mengemukakan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut.

1. Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar
 - a. Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan berpartisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional;
 - b. Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional;
 - c. Belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif;
 - d. Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.
2. Sesuai hakikat belajar
 - a. Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya;
 - b. Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan *discovery*;
 - c. Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan response yang diharapkan.
3. Sesuai materi/bahan yang harus dipelajari
 - a. Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya;
 - b. Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan intruksional yang harus dicapainya.
4. Syarat keberhasilan belajar
 - a. Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang;
 - b. Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/keterampilan/sikap itu mendalam pada siswa.

Keempat prinsip belajar tersebut sangatlah penting untuk dipahami agar proses belajar menjadi maksimal. Belajar adalah suatu proses yang *continue*. Dimana proses belajar yang dialami oleh siswa ditandai dengan terjadinya perubahan perilaku dalam diri siswa baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dan dengan tahap demi tahap sesuai perkembangannya yang tercermin dalam hasil belajar siswa. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah

belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai, Dimiyati dan Mudjiono (2006:10).

Pengertian Hasil Belajar menurut Purwanto (2011:46) hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Lebih lanjut lagi ia mengatakan bahwa hasil belajar dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sejalan dengan pendapat tersebut Sudjana (2003:3) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajar. Selain itu, Hamalik (2003:155) mengungkapkan bahwa hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat di amati dan di ukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat di artikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dikemukakan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan perilaku yang terjadi pada diri peserta didik baik pengetahuan, sikap dan keterampilannya serta perubahan tersebut akan menimbulkan peningkatan dan pengembangan yang lebih baik pada diri peserta didik.

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi

hasil belajar. Dari siswa, hasil belajar merupakan akhirnya penggal dan puncak proses belajar, Dimiyati dan Mudjiono (2006: 4).

Menurut Suprijono (2009: 5) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah pola-pola penguasaan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Hasil belajar dapat berupa:

(1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. (2) keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambing. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengkategorisasi, kemampuan analisis-sintesis, fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan, (3) strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah, (4) keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani, dan (5) Sikap adalah kemampuan terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku, Suprijono (2009: 5).

Sejalan dengan pendapat diatas Bloom dalam Suprijono (2009: 6)

mengungkapkan bahwa:

Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menganalisis, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *routinized*. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, social, menajerial, dan intelektual. Sementara, menurut Lidgren hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap.

Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dibedakan menjadi dua jenis yaitu faktor internal dan

faktor eksternal seperti yang telah dikemukakan oleh Djaali (2007: 99) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar yaitu : (1) Faktor Internal (yang berasal dari dalam diri) meliputi kesehatan, intelegensi, minat dan motivasi, serta cara belajar; dan (2) faktor eksternal (yang berasal dari luar diri) meliputi keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan. Sedangkan untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran dibagi atas beberapa tingkatan taraf sebagai berikut.

1. Istimewa/maksimal, apabila seluruh bahan pelajaran dapat dikuasai oleh siswa.
 2. Baik sekali/optimal, apabila sebagian besar bahan pelajaran dapat dikuasai 76%-99%.
 3. Baik/minimal, apabila bahan pelajaran hanya dikuasai 60%-75%.
 4. Kurang, apabila bahan pelajaran yang dikuasai kurang dari 60%.
- (Djamarah, 2006: 107).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa seseorang telah belajar apabila dalam dirinya telah terjadi suatu perubahan, perubahan tersebut meliputi tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Jadi, hasil belajar merupakan pencapaian tujuan belajar dan hasil belajar sebagai produk dari proses belajar, maka didapat hasil belajar. Serta hasil belajar dikatakan baik jika siswa dapat mencapai hasil belajar lebih dari 60 % dan dikatakan kurang jika hasil belajarnya kurang dari 60 % atau bisa dikatakan hasil belajarnya rendah.

Ilmu Pengetahuan Sosial atau yang sering disingkat dengan IPS merupakan suatu disiplin ilmu sosial yang efektif dan memperhatikan studi tentang manusia dalam berinteraksi di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Namun demikian berdasarkan keberadaannya dalam mengajarkan ilmu sosial

didominasi oleh proses belajar dengan menggunakan buku teks, Fajar (2009: 32).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti : Sosiologi, Sejarah, Geografi, Ekonomi, Politik, Hukum, dan Budaya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Fajar (2009:31) yang menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah suatu bidang studi yang rumit karena luasnya ruang lingkup dan merupakan gabungan sejumlah disiplin ilmu seperti Ekonomi, Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi, dan apa yang disebut “sipel” perlu ditekankan.

Mata Pelajaran IPS Terpadu bisa dilaksanakan baik pada pendidikan dasar maupun pada pendidikan tinggi yang tidak menekankan pada aspek teoritis keilmuannya, tetapi aspek praktis dalam mempelajari, menelaah, mengkaji gejala, dan masalah sosial masyarakat, yang keluasaan dan cakupannya disesuaikan dengan jenjang pendidikan masing-masing. Kajian tentang masyarakat dalam IPS dapat dilakukan dalam lingkungan yang terbatas, yaitu lingkungan sekitar sekolah atau dalam lingkungan yang luas. Dengan demikian siswa yang mempelajari IPS dapat menghayati masa sekarang dengan dibekali pengetahuan tentang masa lampau.

Berdasarkan pendapat dan teori diatas, dapat dikatakan bahwa hasil belajar IPS Terpadu adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang merupakan produk dari proses pembelajaran terpadu yang melibatkan berbagai ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan, meliputi sosiologi, sejarah, ekonomi,

antropologi, geografi, serta ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengan perilaku manusia dalam berinteraksi di lingkungan masyarakat.

B. Penelitian yang Relevan

Pada bagian ini diungkapkan beberapa hasil penelitian yang ada kaitannya dengan pokok masalah ini baik sebagai latar belakang atau sebagai bahan pembahasan lebih lanjut adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Penelitian yang Relevan

Nama/ Tahun	Judul	Hasil
Yulfa Ribowo 2010	Hubungan Antara Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah, Minat Baca, dan Iklim Sekolah dengan Prestasi Belajar IPS siswa kelas VIII Semester Genap di SMP Negeri 4 Pringsewu Tahun Ajaran 2009/2010.	Adanya hubungan yang positif antara pemanfaatan perpustakaan sekolah dengan prestasi belajar IPS Terpadu, hal ini ditunjukkan dengan Uji F bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $28,251 > 2,674$ yang berarti prestasi belajar IPS Terpadu dipengaruhi oleh pemanfaatan perpustakaan sekolah, minat baca, dan iklim sekolah.
Aulia Triyan Dinasti 2012	Pengaruh Minat Baca Siswa dan Pemanfaatan Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Semester Genap SMA Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011/2012.	Ada pengaruh yang signifikan minat baca siswa terhadap hasil belajar ekonomi, hal ini ditunjukkan dengan Uji F bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $30,634 > 3,062$ yang berarti hasil belajar ekonomi siswa kelas X dipengaruhi oleh minat baca dan pemanfaatan media pembelajaran.
Andi Selviana 2011	Pengaruh Minat Baca, Pemanfaatan Sumber Belajar dan Lingkungan Belajar di Sekolah Terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010/2011	Ada pengaruh minat baca, pemanfaatan sumber belajar, dan lingkungan belajar di sekolah terhadap hasil belajar IPS Terpadu, hal ini ditunjukkan dengan Uji F bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $28,244 > 2,671$ yang berarti hasil belajar IPS Terpadu dipengaruhi oleh minat baca, pemanfaatan sumber belajar dan lingkungan belajar di sekolah.

Tabel 4 (Lanjutan)

Nama/ Tahun	Judul	Hasil
Dian Wenita Sari 2011	Hubungan Antara Motivasi belajar siswa, Persepsi Tentang Koleksi Pustaka, dan Pemanfaatan Perpustakaan dengan Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII Semester Genap SMPN 7 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2009-2010.	Ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar siswa, persepsi tentang koleksi pustaka, dan pemanfaatan perpustakaan dengan hasil belajar IPS Terpadu, hal ini ditunjukkan dengan Uji F bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $26,108 > 2,671$ yang berarti hasil belajar IPS Terpadu dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa, persepsi tentang koleksi pustaka, dan pemanfaatan perpustakaan.
Heni Parida 2010	Pengaruh Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII Semester ganjil SMP Negeri 19 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2009/2010.	Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pemanfaatan perpustakaan sekolah dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPS Terpadu, hal ini ditunjukkan dengan Uji F bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $46,716 > 3,07$ yang berarti prestasi belajar IPS Terpadu dipengaruhi oleh pemanfaatan perpustakaan sekolah dan motivasi belajar siswa.

C. Kerangka Pikir

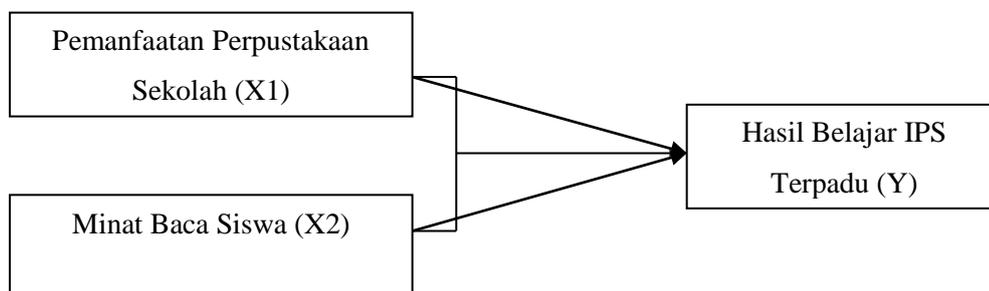
Mutu pendidikan dapat diukur dengan tinggi rendahnya hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik. Sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Sekolah memerlukan berbagai fasilitas untuk menunjang proses belajar mengajar, salah satunya diantaranya adalah perpustakaan sekolah. Keberadaan perpustakaan diharapkan berfungsi sebagai media pendidikan, tempat belajar, pemanfaatan teknologi, kelas alternatif dan sumber informasi bagi peserta didik melalui buku pelajaran dan bacaan lainnya. Dengan memanfaatkan perpustakaan sekolah hasil belajar

peserta didik diharapkan akan meningkat pula. Pemanfaatan perpustakaan sekolah adalah salah satu perbuatan memanfaatkan perpustakaan sekolah sebagai sarana penunjang siswa dalam memperoleh buku penuntun belajar. Tujuan didirikannya perpustakaan sekolah tidak terlepas dari tujuan diselenggarakannya pendidikan sekolah secara keseluruhannya, yaitu untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik, serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan dijenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu, segala bahan pustaka yang dimiliki perpustakaan sekolah harus menunjang proses belajar mengajar yang dapat berupa buku bacaan, artikel, CD Room, dan lain-lain serta diharapkan melalui media-media tersebut para siswa dapat mempertinggi daya serap dan penalaran dalam proses pendidikan.

Selain pemanfaatan perpustakaan sekolah, faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah minat baca. Minat merupakan suatu keinginan akan suatu hal yang timbul dari dalam diri peserta didik tersebut. Minat baca yang dimaksud adalah minat membaca literatur, buku catatan dan buku lainnya yang baik dan sesuai dengan kebutuhan belajar IPS. Minat membaca akan mendorong peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik khususnya di dalam mata pelajaran IPS. Sehingga dapat dikatakan bahwa minat merupakan alat motivasi yang utama yang dapat membangkitkan kegairahan baca anak didik dalam rentan waktu tertentu.

Berdasarkan dari uraian tersebut, maka dapat diketahui bahwa variabel terikat hasil belajar (Y) berhubungan dengan berbagai variabel bebas, diantaranya pemanfaatan perpustakaan sekolah (X_1) dan minat baca siswa (X_2).

Dengan demikian maka kerangka penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir yang diuraikan di atas maka penelitian dirumuskan sebagai berikut.

1. Terdapat pengaruh positif pemanfaatan perpustakaan sekolah terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Way Lima Tahun Ajaran 2013-2014.
2. Terdapat pengaruh positif minat baca siswa terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Way Lima Tahun Ajaran 2013-2014.
3. Terdapat pengaruh yang positif pemanfaatan perpustakaan sekolah dan minat baca terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Way Lima Tahun Ajaran 2013-2014.